

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan tempat untuk membentuk karakter seorang siswa sehingga memiliki wawasan pengetahuan yang lebih baik serta menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik. Karakter-karakter tersebut diharapkan dapat diperoleh melalui pembelajaran di sekolah. Sekolah merupakan tempat pelaksanaan belajar dan mengajar, serta wadah bagi siswa untuk memperoleh pelajaran. Agar siswa dapat memperoleh pendidikan yang optimal, maka diperlukan suasana belajar yang kondusif. Untuk mencapainya, sekolah diharapkan bisa menyediakan tempat yang aman dan nyaman secara fisik, dan psikologis bagi siswa (Hannan dkk, 2016). Permendikbud No 82 Tahun 2015 merupakan salah satu regulasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, yang berisi tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan sekolah dengan tujuan untuk melindungi anak dari tindakan kekerasan yang terjadi di dalam sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Pada kenyataannya, sekolah justru menjadi tempat yang tidak aman dan nyaman bagi siswa karena adanya kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah (Dewi, 2020). Secara teoritis, kekerasan yang sering terjadi di sekolah meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan *bullying* (UNESCO, 2020). Beberapa contoh kasus yang terjadi di sekolah akhir-akhir ini meliputi kekerasan fisik yang terjadi pada tahun 2022 yang menimpa seorang siswa SMPN di Kecamatan Cikajang berusia 13 tahun yang saling ejek ketika sedang menghias ruangan kelas dalam peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Dari saling ejek, kedua temannya melakukan kekerasan kepada korban dengan mencekik dan menampar, yang menyebabkan korban menjalani rawat inap (Putri, 2022, diakses melalui [www.kompas.com](http://www.kompas.com) pada 30 Agustus

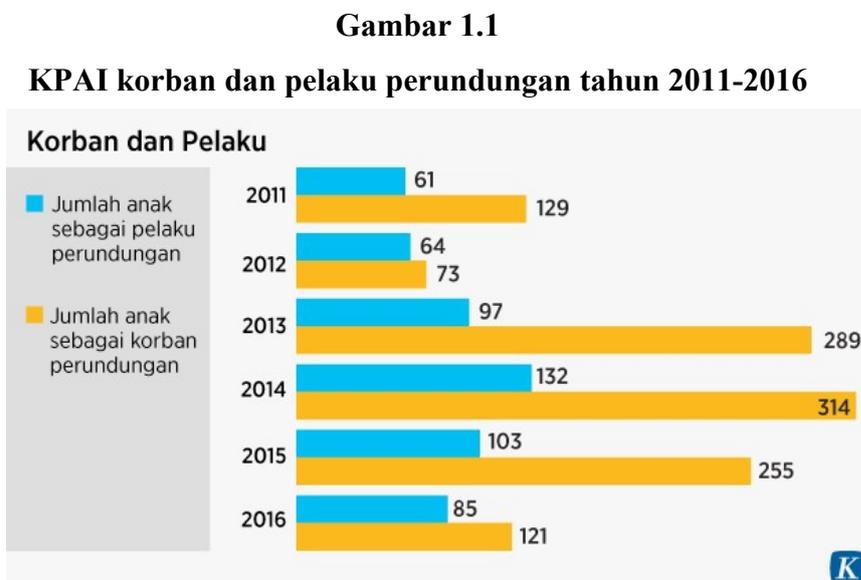
2023 pukul 20.38 WIB). Kekerasan secara psikologis juga terjadi pada tahun 2022 yang menimpa siswi SMK di Batam. Siswi tersebut dikucilkan akibat adanya label 'biang kerok' yang diberikan oleh seorang guru. Akibatnya, korban tidak mau untuk masuk sekolah (Putri, 2023, diakses melalui [www.kompas.com](http://www.kompas.com) pada 30 Agustus pukul 20.49 WIB). Dan yang terakhir, ada pula kasus *bullying* yang terjadi pada tahun 2022 yang terjadi pada seorang siswa kelas dua SMP di Tokorozawa Jepang, dimana ia kerap dipukulin oleh teman sekelasnya (Nurjanah, 2023, diakses melalui [www.zonabanten.com](http://www.zonabanten.com) pada 30 Agustus pukul 21.18 WIB).

Diantara ketiga kategori kekerasan yang terjadi disekolah tersebut, masalah *bullying* termasuk fenomena yang sering terjadi di seluruh penjuru dunia. Tidak hanya di sekolah, di tempat kerja, namun juga di dunia maya. *Bullying* termasuk kekerasan yang dilakukan secara terus-menerus baik dilakukan secara sengaja dengan niat untuk melemahkan, mempermalukan, sehingga perilaku *bullying* di anggap sebagai hal yang menakutkan. Data yang dihimpun oleh UNESCO, diperkirakan sekitar 246 juta remaja di dunia mengalami *bullying*. Selama kurun waktu setiap tahun kasus *bullying* terus meningkat yang dimana Jumlah kasus *bullying* yang terjadi di dunia terbilang sangat tinggi.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, kasus *bullying* dengan korban berusia 25-29 tahun paling banyak terjadi di tempat kerja, sedangkan kasus *bullying* yang menimpa individu berusia 14-24 tahun umumnya terjadi secara daring. Sedikit berbeda dengan survei tersebut, UNICEF menemukan bahwasanya di Indonesia, siswa yang berusia 13-15 tahun justru lebih banyak mengalami *bullying* di lingkungan sekolah. Dari data tersebut juga diperoleh informasi bahwasanya Indonesia berada pada urutan ke-4 tertinggi angka kejadian korban *bullying* di sekolah.

Menurut data dari KPAI pada tahun 2011-2016 kasus *bullying* mengalami peningkatan dan penurunan signifikan. Peningkatan paling signifikan terjadi pada tahun 2014, yaitu terdapat 314 korban, sedangkan untuk pelaku *bullying* peningkatan jumlah pelaku *bullying* paling tinggi terjadi pada

tahun 2014 dimana pelaku berjumlah 132 orang. Data ini bisa tergambarkan melalui tabel berikut ini:



**Sumber: kemensos.go.id**

Selanjutnya, berlandaskan data KPAI tahun 2022 mengenai data *bullying* yang terjadi di sekolah terdapatnya sedikitnya 226 kasus kekerasan fisik, psikis serta verbal yang dilaksanakan anak sekolah. Meningkat pesat dari tahun sebelumnya, pada tahun 2023 terdapat sebanyak 1.138 kasus *bullying* di sekolah (KPAI, 2023). *Organization of Economic Co-operation and Development* (OECD) melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, mengatakan Di Indonesia, sebanyak 41% siswa melaporkan pernah mengalami *bullying* di sekolah. Informasi ini juga menunjukkan bahwasanya *bullying* bisa terjadi setiap bulan, bahkan lebih sering. Studi ini juga menemukan bahwasanya prevalensi *bullying* di Indonesia lebih tinggi dibandingkan rata-rata OECD sebesar 23%. Dari data tersebut memberikan dampak yang cukup besar setiap tahunnya maka bisa diartikan bahwasannya kasus *bullying* semakin menjadi masalah yang lebih serius di lingkungan sekolah dan perlu di tindak lanjuti.

Sejalan dengan data tersebut terdapat banyak sekali berita kasus *bullying* yang terjadi baru-baru ini di Indonesia. Satu diantaranya yakni kasus yang

menimpa seorang siswa SMPN 2 Pringsurat berusia 14 tahun. Ia membakar sekolahnya karena korban sakit hati sering diejek oleh teman-temannya dengan sebutan nama orang tuanya (Susanto, 2023, diakses melalui [www.detik.com](http://www.detik.com) pada 9 Agustus 22.26 WIB). Adapula kasus *bullying* yang terjadi di Kota Jambi pada tahun 2022 yang dimana korban yang baru masuk sekolah kelas 7 mengalami perkelahian oleh teman sekelasnya pada ketika aktivitas dari masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS). Akibat perkelahian, kaki korban retak dan mengenai sesuatu yang keras, sehingga terjadilah pembengkakan yang menyebabkan korban tidak bisa berjalan (Suwandi, 2022, diakses melalui [www.kompas.com](http://www.kompas.com) pada 9 Agustus 22.48 WIB). Dari kasus ini bisa diketahui bahwasanya tindak *bullying* bisa menimbulkan dampak yang cukup merugikan baik untuk korban maupun orang disekitarnya. Kejadian tersebut juga tidak hanya ada diluar Kota Jambi tetapi ada juga kasus *bullying* yang terjadi di Kota Jambi.

Hasil wawancara yang telah dilakukan di sekolah sampel, memperkuat fenomena tersebut. Berdasarkan info awal dari salah satu guru yang mengajar di SMP X Kota Jambi, diketahui bahwa terdapat kasus *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut. Data ini diperkuat melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru BK yang ada di sekolah tersebut. Guru BK tersebut menjelaskan:

*“Iyaa ada siswa yang pernah mengalami kejadian bullying di SMP X ini seperti bullying fisik dengan Memalak uang teman secara berulang, Memukul atau mengancam akan memukul teman, bullying secara verbal Mengejek2 teman secara berulang Baik itu masalah fisik, atau kemampuan intelektual, atau penyebutan nama orang tua, menyembunyikan tas dan sepatu, dan ada juga bullying secara psikis dengan Mengasingkan teman dalam kelas, jadi seperti di jauh” (M, perempuan, 32 tahun, pada tanggal 15 Mei 2023 pukul 09.50 WIB)*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwasanya perilaku *bullying* yang terjadi di Indonesia banyak terjadi pada kalangan anak sekolah yang berusia 12-15 tahun. Pada masa remaja, aspek emosi lebih dominan menguasai diri dari pada pikiran yang realistis. Hal tersebut dapat dikatakan wajar sebab berdasarkan yang dijelaskan oleh Santrock (2003, dalam Rizkyta & Fardana,

2017), bahwa salah satu ciri perkembangan psikologis remaja adalah emosi yang meledak-ledak hingga sulit dikendalikan serta dapat beresiko depresi dan melakukan perilaku *bullying*. Maka itu, perlu adanya pemantauan perkembangan emosi pada anak yang mulai tumbuh remaja. Remaja dituntut untuk bisa mengendalikan, mengelola, serta mengekspresikan emosinya dengan cara yang tepat sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Nashukah & Darmawanti, 2013). Berdasarkan penjelasan ini, maka bisa disimpulkan jika perilaku *bullying* yang terjadi di Indonesia umumnya dilakukan oleh remaja yang memasuki fase remaja awal, dikarenakan sulitnya bagi remaja untuk mengontrol emosi dan mudahnya remaja untuk merasa tersinggung.

Remaja mengalami ketidakstabilan emosi dalam menghadapi masalahnya, sehingga kerap kali tidak mampu menghadapi masalahnya sendiri dikarenakan munculnya tekanan dan tuntutan yang diterima, baik itu dari faktor internal remaja itu sendiri ataupun yang berasal dari lingkungan sosial. Namun, konteks sosial mempunyai dampak yang signifikan terhadap proses pembentukan identitas. Jika remaja tidak tumbuh dalam lingkungan sosial yang mendukung akan berdampak negatif pada pencarian jati diri yang tidak baik. Hal ini karena masa remaja cenderung memiliki pandangan yang tidak realistis yang dimana remaja seringkali merasa tidak puas dan membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang menurut dirinya lebih ideal seperti melakukan tawuran, narkoba, dan *bullying*, Hubungan teman sebaya yang buruk bisa berdampak negatif pada upaya remaja untuk menemukan jati dirinya (Minev et al., 2018). Remaja sangat rentan terhadap pengaruh negatif seperti perkelahian, penyalahgunaan zat, dan tekanan teman sebaya karena mereka masih mengembangkan rasa percaya diri dan menjunjung tinggi pendapat teman sebayanya. Remaja yang memiliki pemahaman yang kuat tentang siapa diri mereka akan percaya bahwasanya mereka lebih unggul dari orang lain dan tidak ada yang bisa menandingi mereka (Hidayah & Huriati, 2016).

Melihat hal tersebut, tidak mengherankan jika banyak kejadian *bullying* terjadi pada jenjang SMP yang dimana perubahan biologis, kognitif, dan sosio-

emosional yang terjadi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual serta harapan-harapan baru, membuat remaja mudah mengalami gangguan, baik berupa gangguan kecemasan, kesepian, permasalahan sosial dan lebih cenderung memiliki kepribadian anti sosial yang membuat remaja mengambil resiko dengan melakukan kenakalan dan berperilaku agresif seperti *bullying* (Faizah & Amna, 2017). *Bullying* merupakan tindakan tidak menyenangkan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang berdampak membuat orang lain merasa tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan (Zakiyah et al., 2017). Yang dimana *bullying* yang dilakukan individu ataupun sekelompok orang dengan memakai kekuasaan serta kekuatan yang dimilikinya sehingga perilaku *bullying* tersebut harus dicegah agar tidak menimbulkan dampak lebih serius terhadap seorang individu baik sebagai pelaku maupun korban.

Para pelaku biasanya memiliki sifat agresif terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah, dan egois. Pelaku juga tidak takut terhadap orang lain, dan sehingga sanggup menyakiti orang lain tanpa memikirkan dampaknya. Di sisi lain, para korban *bullying* akan mengalami dampak berupa perasaan tidak nyaman, merasa tertekan, takut, tidak percaya diri, murung, rendah diri, dan merasa tidak berharga, lalu menjauh dari teman-temannya, penyesuaian sosial yang buruk, merasa takut kesekolah dan bahkan tidak ingin bersekolah, serta mengalami masalah belajar yang mengakibatkan menurunnya prestasi akademik (Ningsih et al., 2022). Korban *bullying* yang menyinggung kondisi fisik menjadikan korban merasa sedih, marah, rendah diri dan membenci dirinya sendiri (Zakiyah et al., 2017). Dampak dari *bullying* ini juga dapat menghalangi anak untuk mengungkapkan perasaannya, karena *bullying* tidak menenangkan korban merasa stres, yang menyebabkannya kurang percaya diri, malu, sulit fokus dan cemas, sehingga tidak dapat berbaur dengan lingkungan sekitar (Sestiani & Muhid, 2021). Kemudian pada masa remaja terjadi berbagai macam perubahan tugas perkembangan yang harus dipenuhi membuat siswa mudah mengalami permasalahan kesehatan mental karena adanya paparan terhadap perilaku kekerasan yaitu perilaku *bullying*.

Melihat besarnya dampak dari perilaku *bullying* pada remaja, peneliti melakukan survei awal yang dilakukan para peneliti melalui *Google Form* sebanyak 62 siswa pada Juni 2023 di SMP Negeri X Kota Jambi untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* di sekolah. Hasil survey tersebut yakni:

**Tabel 1. 1 Hasil Survey Gambaran Perilaku *Bullying***

<b>Tindak Perilaku <i>Bullying</i></b>	<b><i>Bullying</i> verbal</b>	<b><i>Bullying</i> fisik</b>	<b><i>Bullying</i> psikis</b>
1 kali dalam seminggu (31%)	Dihina (28.3%)	Dipukul (8.3%)	Dikucilkan (13.3%)
2-3 kali dalam seminggu (29.3%)	Memanggil nama bukan nama asli (27.6%)	Didorong (6.9%)	Mengejek (50%)
4-5 kali dalam seminggu (42.8%)	Diancam (21.7%)	Dikroyok (2.2%)	Dipermalukan (18,3%)

Untuk mengonfirmasi data ini, peneliti melakukan wawancara awal terhadap salah satu siswa yang berada di SMP Negeri X Kota Jambi yang berinisial B jenis kelamin perempuan yang mengakui dirinya sebagai korban *bullying*. Ia mengatakan:

*“Waktu itu saat pembagian rapor, saya diminta untuk berbaris dilapangan untuk pengumuman juara. saat saya mau baris, rombongan pembully udah baris duluan dan saat saya datang mereka langsung pindah ke belakang dengan alasan "biar yang juara 1 baris didepan, lah kito nih apola yang dak juara". saat saya mendengar perkataannya saya diam aja dan cuek dengan omongan mereka. karena gak ada yang mau baris didepan, saya bersama teman saya langsung baris ke depan. mereka langsung sinis sama gak senang banget kalau ada orang yang merasa senang.” (B, perempuan, 14 tahun, pada tanggal 25 juni 2023 pukul 15.00 WIB)*

Selanjutnya, mengonfirmasi dampak *bullying* yang dialami korban. menunjukkan bahwa dampak yang B rasakan saat menerima *bullying* yakni susah dalam berkonsentrasi dan merasa tidak dihargai oleh teman- temannya *bullying* yang di alami B yaitu susah dalam berkonsentrasi, dan merasa tidak

dihargai oleh teman-temannya, sebagaimana yang ada pada kutipan wawancara berikut:

*“kepercayaan diri saya langsung menurun, dikelas saya menjadi introvert, dan takut untuk bertanya kepada guru karena saya takut dibilangin caper. sikap bullying mereka itu selalu memakai omongan yang sakiti hati” (B, perempuan, 14 tahun, pada tanggal 25 juni 2023 pukul 15.00 WIB).*

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya tindakan perilaku *bullying* berdampak pada siswa yang menjadi korban *bullying* yang memiliki kepercayaan diri yang menurun. Dengan menurunnya kepercayaan diri korban *bullying* ditandai dengan gejala seperti sulit berkonsentrasi, memiliki perasaan rendah diri, mudah tersinggung, dan merasa tidak dihargai, tidak berguna dalam segi apapun. Gejala-gejala tersebut merupakan tanda individu dengan *self esteem* yang rendah (Nuraeni & Mastari, 2021). *Self esteem* merupakan perasaan tentang nilai, harga atau manfaat dari diri sendiri yang berasal dari kepercayaan positif maupun negatif dari seorang individu tentang kemampuan dirinya untuk menjadi berharga (Fatimah & Rohmadani, 2022).

Siswa yang menjadi korban *bullying* biasanya memiliki *self esteem* rendah, dimana mereka memiliki karakteristik perasaan inferior. Perasaan yang muncul adalah perasaan cenderung harga diri rendah seperti mudah sekali merasa atau mengakui kesalahan, tidak dapat mengeskpresikan diri, kurang konsisten, sering adanya perasaan putus asa sehingga tidak memiliki keberanian untuk melawan atau membela diri, lebih sensitif dan cenderung lebih pendiam (Saniya, 2019). Namun jika *self esteem* semakin rendah maka kemungkinan semakin tinggi faktor menjadi korban *bullying* (Jufri & Karneli, 2021).

*Self esteem* memiliki empat aspek yakni *power/kekuatan* merupakan penerimaan orang lain terhadap keberadaan dirinya. *Significance/keberartian* yakni pengakuan kehadiran mereka oleh orang lain. *Virtue/kebajikan* menunjukkan seseorang yang memiliki sikap positif dan membuat penilaian

positif terhadap diri mereka sendiri. *Competence*/kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai suatu prestasi Coopersmith (1967). *Self esteem* memiliki faktor yang mempengaruhi, antara lain perasaan seseorang terhadap diri sendiri (terhormat atau malu), posisi seseorang dalam keluarga, tingkat keterbukaan dan kecemasan seseorang, dan paparan seseorang terhadap *bullying* (Cecillia, 2017).

Siswa yang menjadi korban *bullying* mayoritas terdeteksi memiliki tingkat *self esteem* yang rendah. Serta memandang negatif tentang diri sendiri dan tidak dihargai oleh orang lain, dan merasa terkucilkan yang disebabkan oleh tindakan *bullying* yaitu mengolok, mengejek dan menghina korban, Kondisi ini dapat berdampak pada psikis korban *bullying* yang memiliki *self esteem* rendah. Jika dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* yang dilakukan terus-menerus terhadap korban akan mengakibatkan korban trauma, menyimpan rasa cemas dalam dirinya. Rasa cemas yang disimpan sendirian oleh korban *bullying* akan mengakibatkan korban stres bahkan dapat melakukan bunuh diri. Masalah lain yang mungkin muncul akibat kejadian *bullying* adalah masalah psikis seperti depresi, stress, kurang dapat menghargai diri sendiri dan putus asa (Maria & Novianti, 2017). Maka dari itu, bisa disimpulkan jika siswa yang menjadi korban *bullying* secara terus-menerus akan mempengaruhi *self esteem* siswa yang rendah yang mengakibatkan siswa mengalami kecemasan serta munculnya masalah lain.

Di sisi lain, *self esteem* yang tinggi dapat bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan pandangan positif, menunjukkan rasa percaya diri, dan memberikan kontribusi positif kepada komunitasnya dan dunia pada umumnya. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self esteem* yang rendah menghalangi mereka untuk membangun rasa percaya diri dan menjadi dewasa muda yang mampu bertindak mandiri (Lete et al., 2019). Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya memiliki *self esteem* yang tinggi berguna bagi remaja dengan cara menghargai diri sendiri sehingga terhindar dari hal-hal yang negatif. Remaja dengan *self esteem* yang rendah maka tidak percaya

diri, dan remaja tersebut cenderung tidak merasa nyaman berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitiannya di SMP yang berada di Kota Jambi. Responden pada penelitian ini yakni seluruh Siswa SMP X Kota Jambi yang menjadi korban *bullying*, dengan kriteria yaitu usia 13-15 tahun. Adapun penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif dengan memakai uji hipotesis regresi sederhana. Peneliti akan menggali lebih dalam mengenai pengaruh *bullying* terhadap *self esteem* pada korban siswa SMP X Kota Jambi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan pada latar belakang, rumusan masalah penelitian ini yakni Apakah terdapat Pengaruh *Bullying* Terhadap *Self Esteem* Pada Korban Siswa SMP X Kota Jambi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Peneliti ini mempunyai beberapa tujuan yakni:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari peneliti yakni mengetahui Pengaruh *Bullying* Terhadap *Self Esteem* Pada Korban Siswa SMP X Kota Jambi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Sementara tujuan khusus penelitian ini yakni Untuk mengetahui seberapa besar nilai koefisien korelasi masing-masing aspek *bullying* terhadap *self esteem* pada korban siswa SMP X Kota Jambi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yakni:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar bisa menjadi sumber bagi para sarjana masa depan, khususnya dalam disiplin ilmu psikologi pendidikan yang sedang berkembang.
2. Hal ini bisa dipakai untuk memperluas teori-teori yang ada saat ini, khususnya teori-teori yang berhubungan dengan *self esteem* dan perilaku *bullying*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pihak sekolah, Diharapkan para pendidik bisa memakai temuan penelitian ini untuk lebih memahami dampak *bullying*. Untuk membantu pendidik membangun lingkungan belajar yang aman bagi siswanya.
2. Bagi siswa, Temuan penelitian ini diharapkan bisa mendorong siswa untuk mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan *Self Esteem* dan dengan demikian mengurangi risiko terlibat dalam perilaku destruktif seperti *bullying*.
3. Bagi peneliti lain, Temuan penelitian ini diharapkan bisa menjadi titik awal untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai hubungan antara *Self Esteem* dan *bullying*

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh *bullying* terhadap *self esteem* pada korban siswa SMP X Kota Jambi. Dengan demikian Variabel dalam penelitian ini yaitu *Bullying* dan *Self Esteem*. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan uji hipotesis regresi sederhana. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas SMP X Kota Jambi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada Pengaruh *Bullying* Terhadap *Self Esteem* Pada Korban Siswa SMP X Kota Jambi. Dengan demikian variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kejadian *Bullying* dan variabel bebas adalah *Self Esteem*. Variabel bebas digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Responden dalam penelitian ini adalah semua Siswa SMP X Kota Jambi yang menjadi korban *bullying*, dengan kriteria yaitu usia 12-15 tahun, memiliki akses jaringan internet, menggunakan perangkat elektronik dan bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian dengan melengkapi identitas diri dan mengisi skala berdasarkan dengan kejadian sebenarnya. Pengambilan sampel tersebut dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah mengkaji kejadian *bullying* di kalangan remaja Kota Jambi. Pengambilan data dilakukan secara online dengan menggunakan kuesioner *google form*. Data yang telah dikumpulkan akan di analisis dengan melakukan analisis deskriptif yang bertujuan untuk pengujian hipotesis.

### 1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian yang mengungkap pengaruh *bullying* terhadap *self esteem* pada korban siswa SMP X Kota Jambi. Tidak diragukan lagi ada sejumlah ulasan penelitian sebelumnya dalam penelitian ini, hal ini diperhitungkan sebagai pertimbangan utama di bidang keaslian penelitian untuk menetapkan perbedaan mendasar dari penelitian sebelumnya lainnya.

Peneliti telah merangkum beberapa penelitian terdahulu, terlihat bahwa keotentikan penelitian bahwa penelitian tersebut orisinal, autentik, dan berbeda secara signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut adalah perbedaan dari penelitian sebelumnya.

**Tabel 1. 2 Keaslian Penelitian**

Judul	Peneliti	Tahun	Desain Penelitian	Hasil penelitian
Pengaruh <i>Bullying</i> terhadap Harga Diri Siswa Sekolah Dasar	Diah Fara Sasanti Ayu Tanton	2019	1. Metode penelitian kuantitatif 2. Teknik <i>cluster random sampling</i> 3. Validitas isi dengan <i>expert judgment</i> 4. Realibilitas Cronbach Alpha 5. Teknik analisis regresi sederhana 6. Skala <i>bullying</i> Coloroso (2008)	Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya <i>bullying</i> tidak memengaruhi harga diri siswa korban <i>bullying</i> . Tak ada pengaruh <i>bullying</i> terhadap harga diri yang diduga dipengaruhi faktor <i>bullying</i> yang tak memengaruhi harga diri secara langsung. Harga diri yang rendah yakni efek jangka panjang dari

			7. Skala <i>self esteem</i> Coopersmith (1967)	penindasan, dan penindasan hanya menaikkan risiko dari penurunan harga diri korban di masa mendatang.
Dampak Perilaku <i>Bullying</i> Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Remaja di Pekanbaru	Saniya	2019	1. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> 2. Teknik analisis yang dipakai korelasi <i>product moment</i> dari pearson memakai t-test 3. Uji <i>Chi-Square</i> 4. Pengambilan sampel teknik <i>snowball sampling</i>	Peneliti di SMAN 5 Kota Pekanbaru menemukan bahwasanya tingginya angka korban <i>bullying</i> berhubungan dengan rendahnya <i>self esteem</i> , dan rendahnya angka korban <i>bullying</i> berhubungan dengan tingginya <i>self esteem</i> .
Hubungan Harga Diri Dan Pengetahuan Tentang <i>Bullying</i> Dengan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Remaja	Anissa Duwi Nur A'ini, Andrianti Reny H	2020	1. Metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian memakai <i>cross sectional</i> 2. Teknik pengambilan sampel <i>staritified random sampling</i> 3. Uji <i>Chi-Square</i>	Temuan ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan secara statistik ( $p > 0,000$ ) antara harga diri remaja dan perilaku <i>bullying</i> . Remaja dengan harga diri yang buruk juga terbukti 0,188 kali lebih mungkin terlibat dalam perilaku <i>bullying</i> dibandingkan remaja dengan harga diri tinggi.
Gambaran perilaku <i>bullying</i> dan perilaku mencari bantuan remaja SMP di Kota Denpasar	Ni Made Dian Sulistiowati, I Gusti Ayu Ngurah Feranayanti Wulansari, Kadek Eka Swedarma, Alit Putra Purnama, Ni Putu Kresnayanti	2022	1. Metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian memakai <i>cross sectional</i> 2. Skala <i>bullying</i> coloroso (2008)	Temuan ini menunjukkan bahwasanya <i>bullying</i> pada remaja lebih umum terjadi dibandingkan perkiraan sebelumnya, dan remaja masih kurang percaya diri untuk meminta bantuan saat mereka membutuhkannya. Untuk membantu remaja menemukan cara yang sehat dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi, penting untuk mengajari mereka mengenali dan menolak perilaku <i>bullying</i> sebelum menyebar
Perilaku <i>bullying</i> pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP):	Kumala Rizqi Ayuwandari, Amanda Pasca Rini,	2023	1. Metode penelitian kuantitatif memakai korelasional. 2. Memakai skala likert	Penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMP di Gresik menemukan bahwasanya 169 anak berusia antara 13 dan 15

Menguji peran dukungan sosial dan perilaku asertif	Nindia Pratitis		<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Teknik analisis linear berganda</li> <li>4. Hasil pengujian data melalui uji normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan</li> <li>5. Skala <i>bullying</i> Coloroso (2008)</li> </ol>	tahun berpartisipasi dalam penelitian tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara jaringan dukungan sosial siswa SMP, tingkat ketegasan mereka, dan pengalaman mereka terhadap <i>bullying</i>
Pengaruh Harga diri terhadap korban perlakuan <i>bullying</i> pada remaja di sekolah X	Tri Anugrah Eni, M. Ahkam A, Andi Halima	2023	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian kuantitatif</li> <li>2. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></li> <li>3. memakai skala likert</li> <li>4. Uji hipotesis regresi linear sederhana</li> <li>5. Skala <i>Self esteem</i> Coopersmith (1967)</li> <li>6. Skala <i>Bullying</i> Dogruer (2015)</li> </ol>	peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif harga diri terhadap korban perlakuan <i>bullying</i> pada remaja di sekolah X dengan nilai signifikansi sebesar 0,038, yang berarti hipotesis ditolak. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa semakin tinggi harga diri justru akan meningkatkan pengaruh terhadap korban mendapatkan perlakuan <i>bullying</i>
Tindakan <i>Bullying</i> Berhubungan dengan <i>Self Esteem</i> pada Remaja SMA	Leny Priyatna, Paul Joae Brett Nito, Malisa Ariani	2023	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian memakai <i>Chi-square</i></li> <li>2. Teknik pengambilan sampel <i>staritified random sampling</i></li> </ol>	Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden pernah menjadi pelaku maupun korban <i>bullying</i> . Penelitian menunjukkan bahwa tindakan <i>bullying</i> mempengaruhi <i>self esteem</i> seseorang dikarenakan perilaku <i>bullying</i> dapat menyakiti orang lain dan diulangi terus menerus sehingga berdampak pada <i>self esteem</i> .

Berdasarkan penelitian yang sudah ada sebelumnya, peneliti menemukan perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dengan penelitian sebelumnya, kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat variabel yang diteliti yaitu *Bullying* dan *Self Esteem*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari sisi jenis penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, dan tempat dilaksanakannya penelitian. Tempat pelaksanaan penelitian ini di SMP X Kota Jambi.